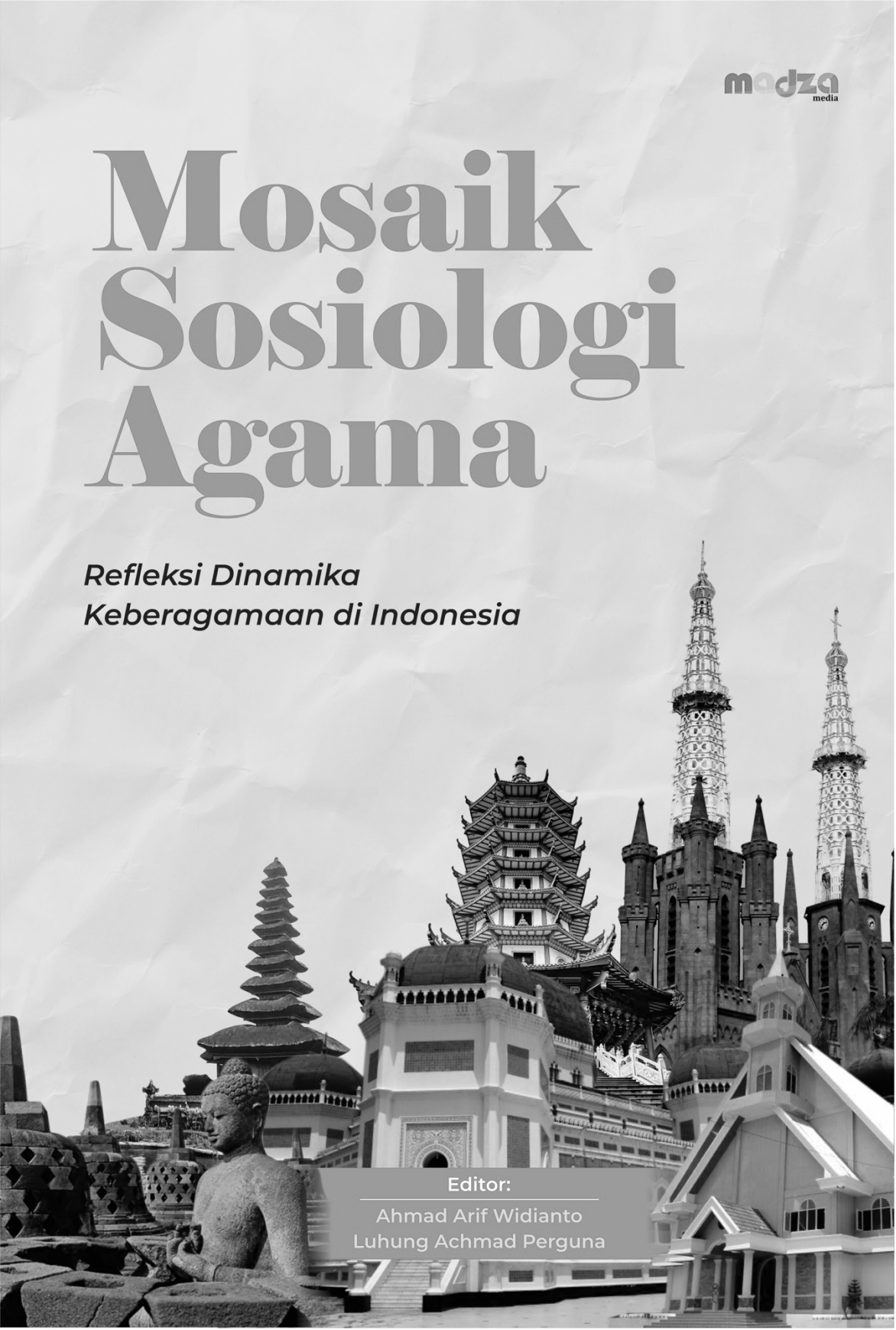


Mosaik Sosiologi Agama

*Refleksi Dinamika
Keberagaman di Indonesia*

Editor:

Ahmad Arif Widiyanto
Luhung Achmad Perguna



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28
Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur
dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002,
bahwa:**

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MOSAIK

SOSIOLOGI AGAMA

Refleksi Dinamika Keberagaman di Indonesia

Ul Ardaninggar Luhtitianti, Lia Hilyatul Masrifah, Ahmad Arif Widiyanto, Muhammad Muhsin Arumawan, Hayyun Lathifaty Yasri, Desy Santi Rozakiyah, Amika Wardana, Fahmi Khumaini, Fitriatul Hasanah, Alifia Putri Azahra, Riska Ema Winyastuti, Devy Agustin Kartika, Tamarin Erningtyas, Khoirul Umam, Anis Khoirun Nisa', Luhung Achmad Perguna, Hamida Zama Rahmatillah, Afina Fakhira Shofiana

madza
media

MOSAIK

SOSIOLOGI AGAMA

Refleksi Dinamika Keberagaman di Indonesia

Edisi Pertama

Copyright @ 2021

ISBN 978-623-377-073-6

15 x 23 cm

148 h.

cetakan ke-1, 2021

Penulis

UI Ardaninggar Luhtitianti, dkk.

Editor

Ahmad Arif Widiyanto

Luhung Achmad Perguna

Layout

Dian Fitria Novitasari

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

Prakata

Agama telah menjadi diskursus panjang yang menyertai kehidupan masyarakat. Seiring dengan dinamika peradaban, agama tidak hanya mengundang diskusi dalam dimensi teologis, tetapi juga sebagai entitas dan realitas sosial. Dapat dikatakan bahwa praktik sosial masyarakat adalah cerminan nyata dari ajaran agama dalam berbagai tafsir dan penerapannya. Dalam konteks ini, agama perlu dipahami sebagai unit analisis obyektif yang didudukkan dalam kerangka saintifik, termasuk dalam pendekatan sosiologi agama. Agama telah membawa pengaruh besar bagi kehidupan umat manusia. Pengaruh itu tampak pada nilai-nilai dan norma sosial, perilaku, konstruksi pemikiran, struktur sosial, interaksi sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu kajian lebih dalam bagaimana agama dan praktik keagamaan masyarakat secara sosiologis.

Buku ini hadir untuk mengetengahkan isu-isu kontemporer terkait dinamika sosial-keagamaan untuk menyatukan dan mengembangkan mozaik sosiologi agama. Meski tidak dipungkiri bahwa sudah banyak publikasi dalam bentuk buku, kumpulan tulisan, modul, jurnal dan prosiding yang membahas tema serupa, namun buku ini mengutamakan pendekatan kontekstual dengan mengompilasi tulisan-tulisan hasil penelitian lapangan para penulisnya yang berasal dari latar belakang yang beragam. Buku ini terdiri dari beberapa topik yaitu (1) Agama, Filantropi, dan Pemberdayaan, (2) Agama, Moderasi, dan Pendidikan, (3) Agama, Ekonomi dan Pariwisata total kesemuanya sejumlah 10 artikel. Buku ini diharapkan dapat menambah wawasan teoretis dan praktik sosiologi agama secara partisipatif dan berdasar pada kearifan lokal serta perkembangan zaman terutama masa pandemi. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memotret ulang fenomena sosial yang sama, tetapi menginterpretasikannya secara berbeda. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi insan akademik.

Malang, September 2021

Editor

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Prakata | i |
| Daftar Isi | ii |
| Pemberian Religius oleh Kelas Menengah Muslim Indonesia di Masa Pandemi: Alternatif bagi Kebijakan Resiliensi Ekonomi Masyarakat | 1 |
| Ul Ardaninggar Luhtitianti | 1 |
| Spiritualisme dan Makna Kolektivitas Interdependensi saat Pandemi Covid-19 | 24 |
| Lia Hilyatul Masrifah | 24 |
| Keterkaitan Keterikatan: Institusi Sosial-Keagamaan, Struktur Mediasi dan Perjuangan Melawan Dominasi Negara | 45 |
| Ahmad Arif Widiyanto..... | 45 |
| Pondok Pesantren Poros Pendidikan Multikultural di Indonesia | 59 |
| Muhammad Muhsin Arumawan, Hayyun Lathifaty Yasri..... | 59 |
| Peran Pengasuh Sekolah Berbasis Pesantren dalam Memahami Perilaku <i>Bullying</i> (Studi Kasus di Sekolah Mu'allimin Yogyakarta) | 67 |
| Desy Santi Rozakiyah, Amika Wardana, Fahmi Khumaini, Seli Septiana Pratiwi, Indah Yasminum Suhanti | 67 |
| Toleransi Agama: Kajian <i>Local Genius</i> di Desa <i>Pancasila</i>, Sukoreno, Jember | 76 |
| Fitriatul Hasanah, Luhung Achmad Perguna, Alifia Putri Azahra, Riska Ema Winyastuti, Devy Agustin Kartika, Tamarin Erningtyas, Khoirul Umam | 76 |

| | |
|--|------------|
| Menelisis Fenomenologi Pastor: Studi Kualitatif Mahasiswa Calon Pastor di Kota Malang | 95 |
| Anis Khoirun Nisa' | 95 |
| Geliat dan Pilihan Gaya Hidup Halal: Kajian Wisata Halal di Denpasar Bali | 106 |
| Luhung Achmad Perguna..... | 106 |
| Pendidikan Agama dan Semangat Kapitalisme: Studi Etos Kerja Mahasiswa Etnis Madura | 118 |
| Hamida Zama Rahmatillah | 118 |
| Pecel <i>Pitik</i> dan Pengembangan Pariwisata | 127 |
| Afina Fakhira Shofiana | 127 |
| Profil Penulis | 138 |

Pemberian Religius oleh Kelas Menengah Muslim Indonesia di Masa Pandemi: Alternatif bagi Kebijakan Resiliensi Ekonomi Masyarakat

UI Ardaninggar Luhtitianti

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
ui.luhtitianti@uin-suka.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana kelas menengah muslim di Indonesia menghadapi kerentanan ekonomi dalam situasi wabah Covid-19, dan bagaimana pandemi tersebut memunculkan sikap membantu orang lain dengan motif keyakinan agama. Artikel ini disusun berbasis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara virtual dengan sepuluh (10) informan dari kelas menengah muslim di Yogyakarta, observasi virtual, dan penelusuran penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi tidak hanya terjadi pada kelas bawah saja, tetapi juga kelas menengah. Di sisi lain, fenomena pemberian religius muncul dari kelas menengah juga. Aktivitas ini telah melahirkan kolektivisme sosial yang terbukti mampu membantu masyarakat bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit. Melalui teori pertukaran sosial Homans dan Peter Blau, penulis berargumen bahwa pendekatan religius dalam situasi pandemi dapat menjadi kebijakan ketahanan sosial ekonomi pada masyarakat yang terdampak, baik pada kelas menengah muslim maupun kelas bawah.

Kata kunci: kelas menengah muslim; keluarga perkotaan; covid19; iman; monoteisme

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menurut sejumlah pakar memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat kelas bawah, terutama di sektor informal. Namun, benarkah dampak ini hanya terjadi pada kelas bawah saja? Beberapa analisis dan riset kuantitatif yang dilakukan oleh sejumlah lembaga ekonomi independen di Indonesia menyebutkan bahwa efek pandemi tidak hanya menyasar kelas bawah, namun juga kelas menengah. Oleh karena itu, pemerintah pusat per 29 April 2020 lalu telah melakukan sejumlah kebijakan berupa bantuan tunai untuk kelas menengah ini (Fauzie, n.d.). Bantuan ini diharapkan akan dapat membantu mereka bertahan sampai pandemi berakhir.

Di sisi lain, pemberitaan di media termasuk analisis para Sosiolog bahwa masa pandemi ini merupakan momen dimana solidaritas sosial masyarakat menguat. Hal ini terlihat dari upaya berbagai segmen khususnya kelas menengah atas dan kelompok organisasi sosial-agama yang bersama-sama mengalang dana, mengelola dan menyalurkan bantuan ke masyarakat. Hal ini menegaskan, bahwa dalam situasi pandemi ini, ada dua aspek yang dihadapi kelas menengah, yakni kerentanan ekonomi dan munculnya semangat berbagi.

Secara umum, Max Weber membagi masyarakat menjadi 3 (tiga) kelas, yakni: *lower class*, *middle class*, dan *upper class* (Stallings, 2002). Kategori ini merujuk kepada kepemilikan kekayaan atau pendapatan perkapita. Berdasarkan kategori ini, penulis akan menggunakan pembagian kelas menengah *versi Asian Development Bank* yang mengategorisasikan mereka sesuai tingkat pendapatannya. ADB membagi kelas menengah menjadi 3 golongan: *lower middle-class* dengan pendapatan USD 2-4 per hari; *middle middle-class* dengan pendapatan USD 4-20 per hari, dan *high middle-class* dengan pendapatan sebesar USD 10-20 per hari (Arizal, 2016). Adapun obyek analisis dalam artikel ini adalah *lower middle-class* dan *middle middle-class*, khususnya menengah muslim di perkotaan.

World Bank menyebutkan komposisi jumlah penduduk Indonesia berdasarkan komposisi kelas sosial terdiri atas kelas bawah (79%), kelas menengah (20%), dan kelas atas (kurang dari 1%) (Ansori & Hubei, 2020). BCG (The Boston Consulting Group) bahkan merilis bahwa pertumbuhan jumlah kelas menengah muslim di Indonesia akan

mencapai 147 juta jiwa dengan perincian kelas menengah atas muslim sebesar 27 juta, kelas menengah muslim 37,5 juta, dan kelas menengah bawah muslim 27,7 juta jiwa (The Boston Consulting Group, 2013). Pertumbuhan ini diiringi dengan meningkatnya daya beli di masyarakat terutama pada segmen *halal tourism* dan konsumsi barang tersier.

Meski demikian, fakta pandemi global Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 lalu mulai berimbas pada kehidupan sosial ekonomi mereka. Statistik BPS (BPS, 2019) menyebutkan garis kemiskinan nasional per September 2019 adalah Rp 440.538,00 per kapita per bulan atau dengan jumlah pendapatan kisaran Rp 2.017.640,00, angka ini mengandung makna bahwa garis kemiskinan mulai menyasar ke kelas menengah. Sehingga dalam situasi pandemi ini, kelas menengah termasuk menjadi bagian yang rawan rentan secara ekonomi khususnya pelaku usaha informal yang berada di jalur usaha *start-up*, pedagang *e-commerce* dengan *niche* produk tersier, termasuk pegawai pemerintah yang tidak memiliki usaha tambahan, maupun karyawan swasta yang terancam tidak mendapatkan gaji saat musim pandemi.

Sebelumnya, banyak riset di Indonesia yang menyebutkan bagaimana kehidupan sosial ekonomi dan politik dari kelas menengah muslim ini. Wasisto (Wasisto, 2015a), menjelaskan mengenai karakter ekonomi, politik dan kebudayaan mereka yang di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sektor politik misalnya, mereka menjadi lebih diperhitungkan pasca ICMI mendapat legitimasi dari Orde Baru. Sementara, dalam aspek ekonomi, mereka mengalami mobilitas ekonomi dengan semakin kuatnya peran mereka sebagai pengusaha muslim. Sedangkan dalam aspek religiusitas, mereka cenderung ingin menampilkan aktivisme Islam melalui berbagai macam label syariah dalam hidup sehari-hari (Wasisto, 2015a). Secara empiris, antara praktik bisnis dengan religiusitas kelas menengah menjadi kabur, karena religiusitas tersebut dianggap hanya sebatas simbol (Husna, 2018).

Di sisi lain, gaya hidup kelas menengah sebagai kelompok yang cenderung glamour, trendy, prestisius, dan dalam aspek religiusitas ada pergeseran makna dari substansial menjadi lebih material (Arizal, 2016). Litbang Kompas juga menulis bahwa kelas menengah muslim cenderung tertarik pada hal-hal yang bersifat material (Kompas, n.d.).

Dari sini dapat disimpulkan, konsumerisme kelas menengah telah menjadi bagian dari hidup mereka. Riset WHO kemudian menguatkan hal tersebut dengan menyebutkan bahwa kelas menengah Indonesia rata-rata mengeluarkan uang 20 dolar dalam sehari (Pambudy M, 2012).

Jika merujuk pada beberapa riset di atas, maka idealnya kelas menengah muslim di Indonesia berada pada posisi ekonomi yang aman, tapi fakta empiris justru tidak sepenuhnya demikian, terutama pada kalangan *middle middle-class* dan *lower middle class*. Didukung oleh fakta data garis kemiskinan BPS yang semakin meningkat sejak 2019 itu, kemudian diprediksi bahwa dari total kelas menengah di Indonesia (Rp 115 juta), berpeluang besar mengalami kerentanan ekonomi di masa pandemi (Fauzie, n.d.).

Namun meskipun begitu, di saat yang sama, *The Conversation* merilis bahwa solidaritas sosial ekonomi masyarakat justru menguat ketika pandemi Covid-19 menghantam Indonesia (Krismantari, n.d.), terutama dari kelas menengah ke kelas bawah. Artinya, dapat diasumsikan disini bahwa kerentanan ekonomi tersebut hanya berada di kelompok *middle middle-class ke lower middle-class*. Dan meskipun secara empiris terdapat hantaman nyata pada *ekonomi middle middle-class* hingga *lower middle-class*, terdapat upaya dari solidaritas antar kelompok kelas menengah ini untuk saling membantu satu sama lain. Dalam terminologi Islam perilaku seperti ini disebut dengan *ta'awun*. Maka dapat disimpulkan ada 2 (dua) aspek yang terjadi pada kelas menengah muslim di masa pandemi: kerentanan ekonomi dan aktivisme sosial.

Berdasarkan data empirik dan asumsi sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana muslim *middle-class* menghadapi situasi ekonomi di tengah pandemi Covid-19 dan bagaimana mereka pada sisi lain mengekspresikan religiusitas mereka dalam aktivisme sosial sebagai bentuk kepedulian pada kelompoknya? Sehingga tulisan ini dapat memberikan kontribusi teoritis melalui fakta empiris berkenaan dengan karakter religiusitas masyarakat muslim kelas menengah. Sekaligus di tataran kebijakan dapat digunakan sebagai model relisiensi ekonomi pada khususnya pada kelompok menengah ketika menghadapi wabah ataupun bencana lainnya.

Artikel ini disusun berdasarkan penelitian kualitatif terhadap 10 orang kelas menengah muslim di Yogyakarta. Data dikumpulkan

melalui virtual *indepth-interview*, observasi di sosial media, analisis pengamat ekonomi terhadap kelas menengah di masa pandemi, dan literatur penelitian yang terkait dengan efek ekonomi pandemi Covid-19. Penulis tidak membatasi sekup informan pada kelompok organisasi tertentu, tapi melalui pendekatan fenomenologis dimana penulis menggali pengalaman pribadi beberapa informan yang termasuk kategori *middle middle class* dan *lower middle class* secara acak, terkait dengan efek pandemi bagi ekonomi mereka dan perilaku religius mereka selama pandemi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pengkodean, dikategorisasikan, kemudian ditarik abstraksi dari proses pengkategorisasian tersebut. Selanjutnya disajikan dalam narasi deskriptif dan dianalisis melalui perspektif Social Exchange Theory dari George Homans dan Peter M. Blau.

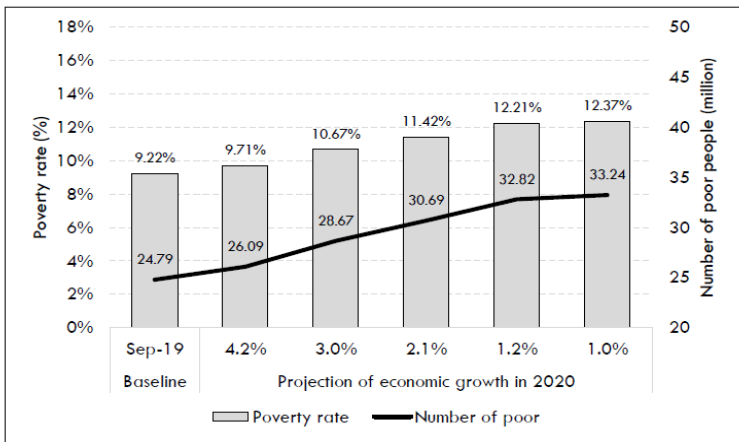
Homans menyatakan bahwa perilaku sosial manusia menyangkut aspek psikologis. Teori ini memandang perilaku sosial dari aspek mikro (individu), dan dapat digunakan untuk menjelaskan struktur sosial. Teori ini berasumsi bahwa seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan tertentu untuk mendapatkan balasan atau ganjaran dari itu. Meskipun teori ini lebih banyak memfokuskan aspek ekonomi sebagai prinsip dalam pertukaran, namun tidak menafikan juga aspek lain seperti persahabatan, kesenangan, dan kepuasan. Teori ini memiliki beberapa proposisi, diantaranya yang akan dipakai dalam tulisan ini adalah: bahwa semakin tinggi *reward* yang dia dapat maka semakin besar peluang untuk melakukan tindakan yang sama, dan semakin tinggi nilai dari suatu tindakan maka manusia akan semakin melakukan tindakan tersebut secara berulang (Ritzer, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Pandemi dan Implikasinya bagi Kelas Menengah

Maret 2020 lalu merupakan titik awal pergerakan wabah masuk ke Indonesia. Dengan lonjakan angka cukup fantastis terutama di DKI Jakarta dan Jawa Barat, secara masif menyebar ke provinsi lain. Maka tidak ada pilihan lain bagi pemerintah daerah untuk menutup akses mobilitas warga ke luar kota dan memaksa warga untuk beraktivitas dari rumah. Kebijakan ini tentu memiliki impact cukup besar pada aspek ekonomi warga. Secara kuantitatif, di ranah makro, SEMERU Institute merilis data proyeksi peningkatan angka kemiskinan di

Indonesia (Suryadarma, 2020). Mereka menjadikan data BPS sebagai patokan awal dalam mengukur peningkatan tersebut, dimana menurut BPS angka garis kemiskinan meningkat sejak September 2019.



Sumber: SEMERU Institute

Berdasarkan grafik di atas, *baseline* September 2019 menunjukkan rata-rata angka kemiskinan berdasar data dari BPS adalah 9,22 %, ada sekitar 24, 8 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2020 ketika peningkatan ekonomi diproyeksikan 4,2% hingga titik 1,0% garis kemiskinan justru meningkat, hal ini karena terjadinya pelambatan ekonomi di masa pandemi Covid-19.

Dalam konteks kelas menengah, efek ekonomi ini tidak hanya merambah pada sektor informal dimana kebanyakan dikerjakan oleh *lower middle-class*. World Bank sendiri telah memprediksikan bahwa terdapat 115 juta warga Indonesia yang rentan mengalami kemiskinan dalam masa wabah ini (Fauzie, n.d.). INDEF bahkan mencatat ketika pandemi lambat ditangani oleh pemerintah maka banyak kelas menengah yang akan jatuh dalam kemiskinan (Fitriani, n.d.). Penurunan konsumsi dari kelas menengah nampak nyata per April 2020 yang disebabkan tidak hanya karena kebijakan PSBB tapi juga karena pelarangan mudik. Ketika terjadi penurunan konsumsi maka perdagangan tidak akan berjalan dengan lancar.

Sehingga, kelas menengah merupakan kelompok yang rentan secara ekonomi, sehingga memerlukan perhatian dari pemerintah. Di masa pandemi ini, pemerintah Jepang memberikan bantuan tunai tidak

hanya kelompok *lower class*, namun juga kelas menengah. Hal ini sebagai upaya preventif akan bertambahnya kelompok miskin (Fauzie, n.d.). Hanya saja, kebijakan ini belum sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah, mengingat kurangnya pendataan warga terdampak dan fokus yang masih terpusat pada sektor informal *lower class*. Padahal, hasil penelusuran data via internet di beberapa situs berita memperlihatkan banyaknya keluarga *lower middle-class* (dengan pendapatan lebih dari Rp 2 juta) mengalami penurunan omzet. Sebagian diantara mereka adalah para pelaku usaha warung kopi dan makanan (Febryan A, n.d.). Sebagian diantara masyarakat pulang kampung dari DKI Jakarta (wilayah zona merah pandemi Covid-19) dikarenakan kebijakan *lockdown* dari pemerintah setempat telah mengakibatkan mereka mengalami kerugian ekonomi (Febryan A, n.d.). Tidak terkecuali di Yogyakarta, arus pemudik dari DKI Jakarta sebagian besar adalah para pelaku usaha yang kehilangan sumber ekonomi (Tribbun, n.d.). Mereka memiliki harapan bahwa pulang kampung dapat membawa harapan baru bagi ceruk ekonomi mereka.

Di ranah mikro, berdasarkan observasi dan virtual *indepth interview* yang penulis lakukan, beberapa keluarga *middle middle-class* kehilangan omzet hingga pada titik 0%. Mereka berada pada situasi dilematis antara harus merumahkan puluhan karyawan atau mempertahankan mereka dengan situasi ekonomi perusahaan dan keluarga yang sulit.

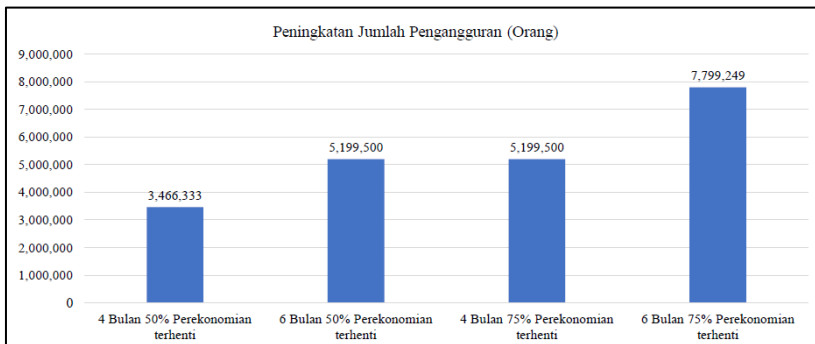
“...suami yang masih menanggung puluhan karyawan, dan usaha saya juga ada beberapa karyawan, dengan omzet terjun bebas namun gak tega merumahkan karyawan” (Virtual interview dengan BI, 02 Mei 2020)

Fakta di atas memperkuat prediksi sebagian pengamat bahwa kelas menengah terutama *middle middle-class* merupakan kelompok rawan jatuh miskin di era pandemi ini. Sekaligus menampik analisis beberapa pengamat sosial bahwa Covid-19 adalah penyakit kelas menengah yang menghantam sektor ekonomi kelompok bawah. Kelas menengah sebagian besar jelas mengalami kerugian ekonomi juga, sama seperti halnya *lower class* di Indonesia.

Seperti halnya informan BI, observasi yang penulis lakukan di sejumlah grup pengusaha kelas menengah muslim di Indonesia,

memperlihatkan beberapa diantara mereka mengalami kerugian ekonomi sangat besar, menanggung jumlah karyawan yang tidak sedikit, rata-rata diantara adalah pelaku usaha baru. Sementara di sektor pengusaha *e-commerce* dengan *niche* produk tersier tidak jauh berbeda, mereka mengalami penurunan omzet, tapi masih dapat bertahan.

Maka, ketika tidak ada kebijakan preventif dan intervensi ekonomi pada kelompok ini dikhawatirkan angka pengangguran di Indonesia akan semakin meningkat. Setidaknya ini terlihat dari grafik proyeksi peningkatan jumlah pengangguran pasca pandemi Covid-19, yang dirilis dari Next Policy (Hastiadi, 2020):



Data di atas menunjukkan bahwa proyeksi selama 6 (enam) bulan ke depan ketika pandemi tidak mendapat penanganan yang tepat dari pemerintah, maka jumlah pengangguran meningkat dua kali lipat hingga ke titik angka 7,8 juta jiwa. Di antara 7,8 juta jiwa ini tentu mencakup kelompok kelas menengah juga. Dalam konteks kebijakan, situasi ini membutuhkan tindakan sementara untuk mencegah semakin memburuknya efek ekonomi tersebut. Dan nampaknya, berdasarkan data fenomenologis, di tataran masyarakat menengah sendiri terdapat upaya untuk menuju kesana melalui berbagai aktivitas sosial dalam bentuk kepedulian dan berbagi dengan lingkungan terdekatnya secara mandiri.

Bentuk-Bentuk Pemberian Religius di Masa Pandemi Oleh Kelas Menengah Muslim

Kelas menengah sebenarnya memiliki dua posisi yang unik dalam konteks ekonomi di masa pandemi ini. Pertama, sebagai

kelompok yang memiliki daya beli tinggi sehingga menentukan proses permintaan dalam mekanisme pasar, di level *middle* hingga *lower middle-class* mereka rentan jatuh miskin, terutama pada sektor usaha jasa dan produk tersier baik *online* maupun *offline*. Kedua, memiliki potensi ekonomi yang kuat dan dapat bertahan pada masa pandemi di level *high middle-class* hingga sebagian di level *middle middle-class* mereka.

Kelompok muslim menengah ini memiliki karakter Islam populis, dimana bentuk-bentuk kesalehan sosial dimanifestasikan oleh mereka di ruang publik melalui simbol-simbol tertentu dalam Islam, seperti halal, syariah, dan termasuk filantropi (Wasisto, 2015a). Bentuk aktivisme sosial ini menjadi perhatian banyak kalangan ketika pandemi Covid-19 menghantam ekonomi masyarakat Indonesia. Masyarakat secara mandiri menggalang dana, mengelola, dan menyalurkan bantuan ke berbagai segmen masyarakat dari *lower class* hingga *lower middle-class*.

Hasil penelitian yang penulis lakukan menguatkan berbagai bentuk kegiatan sosial yang sudah dipublikasikan oleh berbagai media dan dibahas oleh banyak pengamat sebagai bentuk kebangkitan solidaritas sosial. Dua (2) kata kunci dari bentuk aktivitas tersebut adalah: *caring* and *sharing*. Kepedulian sosial mereka tunjukkan dengan secara simultan, mandiri dan dari kantong sendiri untuk melakukan pendataan lingkaran pertemanan mereka di sesama muslim *middle-class* yang rentan secara ekonomi. *Sharing* mereka lakukan dengan menyisihkan sebagian pendapatan mereka setiap bulan di masa pandemi untuk membantu keluarga-keluarga di lingkaran pertemanan mereka bertahan hidup.

Di antara berbagai kelompok muslim *middle-class* yang penulis teliti adalah anggota kelompok pengajian wali murid di beberapa sekolah Islam dan anggota beberapa kelompok majelis taklim di perkotaan dan filantropi mandiri di sosial media. Penulis menggunakan *virtual observation* dan *virtual interview* dalam proses penggalian data, melalui *Google Form* sebagai alat observasi awal dan aplikasi *chat WA* dan *Zoom* untuk beberapa informan kunci. Sebagian dari informan adalah dari kalangan *middle middle-class* dengan pekerjaan tetap sebagai ASN di berbagai instansi, pengusaha *online* dan swasta.

Dari proses tersebut didapatkan hasil bahwa di antara semua informan menyisihkan uang antara Rp 500.000,00-Rp 700.000,00

setiap bulannya. Ini dilakukan oleh mereka di awal Maret 2020 tepat ketika seruan *physical distancing* dikeluarkan oleh WHO dan pernyataan bahwa Indonesia sudah masuk wilayah pandemi. Mereka melakukan pendataan ekonomi di sekitar tempat tinggal mereka secara mandiri, terutama di lingkaran kelompok kelas menengah mereka.

Selain menyisihkan sebagian penghasilan, sebagian besar di antara mereka juga aktif melakukan kampanye *ta'awun* sesama muslim di sosial media dan lingkungan tempat tinggal mereka. Beberapa di antara mereka yang terlibat di kepengurusan RT/RW dan PKK aktif mendorong warga untuk saling membantu. Selain bentuk uang, mereka juga kadang-kadang menawarkan sembako di grup-grup WA yang mereka punya. Mereka menyediakan khusus bagi siapapun yang memerlukan dengan motif bahwa tidak banyak *lower class* dan *middle middle-class* yang mau mendaftarkan dirinya sebagai kelompok yang rentan secara ekonomi. Maka dengan cara menawarkan sembako di grup mereka berharap akan ada yang menjapri dan mengambil paket.

Uniknya, diantara mereka yang berbagi dan peduli juga merupakan kelompok yang terimbas secara ekonomi. Dari 10 keluarga yang diteliti terdapat 3 (tiga) keluarga yang mengalami penurunan pendapatan selama pandemi. Hal ini terjadi karena ada pengurangan gaji dari tempat kerjanya. Meski demikian, dalam *virtual interview* ketiga informan ini justru paling aktif dalam mengampanyekan semangat berbagi, dan melakukan penghematan dalam pengeluaran sehari-hari dalam keluarganya.

Ada beberapa alasan mereka melakukan aktivitas ini secara individual. Sebagian besar informan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya merupakan bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Dimana Islam mengajarkan semangat berbagi dan menjanjikan banyak balasan di balik berbagai bentuk sedekah yang mereka keluarkan, bahkan ketika mereka sendiri berada dalam kesulitan ekonomi.

Nilai-nilai lokalitas seperti gotong royong dan *tepo seliro* juga menjadi alasan beberapa informan dalam melakukan aktivitas tersebut. Mereka mengasumsikan bahwa sudah semestinya mereka membantu karena itu sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Mereka merasa bahwa dengan cara seperti ini mereka dapat memberi manfaat dan melanggengkan hubungan harmonis dengan tetangga dan sesama kelompoknya.

Pembahasan

Kelas Menengah Muslim Perkotaan di Masa Pandemi: Antara Idealitas dan Realitas

Literatur Sosiologi Klasik terutama Durkheim dan Tonnies, memaparkan masyarakat urban memiliki corak individual dan solidaritas lemah. Hal ini tentu saja karena berkaitan dengan karakteristik wilayah kota itu sendiri, dimana Weber mendefinisikannya sebagai suatu tempat dengan ciri khusus keberadaan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan kata lain, aktivitas masyarakat kota banyak terserap di sektor ekonomi sehingga sedikit waktu bagi mereka untuk berinteraksi sosial dengan sesama warga. Ibn Khaldun (Khaldun, 2008) bahkan menyebutkan, bahwa beragamnya aktivitas ekonomi di kota tersebut telah membawa masyarakat Islam ke dalam gaya hidup modern yang berlimpah kemewahan, menjauhkan mereka dari agama, dan pada akhirnya menjadi pemicu melemahnya solidaritas mereka. Lalu, bagaimana kontekstualisasinya dalam masyarakat muslim kelas menengah kota di Indonesia, terutama dalam masa pandemi ini?

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada dua aspek yang dihadapi kelas menengah muslim di Indonesia: pertama, kerentanan ekonomi meskipun tidak semua kelas menengah mengalami hal ini. Kedua, fenomena perilaku pemberian religius (*religious giving*) yang terjadi di masyarakat, dimana individu dalam kelas menengah memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak, baik itu di lingkup *middle middle-class* maupun *lower class*.

Kedua hal tersebut memberikan perspektif baru, bahwa analisis Weber maupun Tonnies berkenaan dengan masyarakat urban terutama kelas menengah lebih bersifat sosial-ekonomi, sedangkan dalam konteks muslim Indonesia pertimbangan religiusitas tidak masuk dalam pengkategorisasian karakter kelas menengah ini. Di sisi lain, dalam konteks keIndonesiaan, aspek budaya lokal sangat mempengaruhi perilaku sebagian besar masyarakat Indonesia.

Situasi kerentanan ekonomi yang dihadapi oleh kelas menengah juga membuktikan bahwa kelompok ini tidak selalu kuat, terlebih pembagian kelas menengah di Indonesia yang memang masih sangat rumit, baik dari sisi pendidikan, pendapatan, maupun budaya dan relasi gender dalam keluarga. Sehingga kategorisasi berdasarkan tingkat

pengeluaran dan pendapatan dengan garis bata sekitar Rp 2 juta menjadi lebih tepat untuk melihat siapa kelas menengah di Indonesia.

Kelompok ini mayoritas berada di sektor usaha informal dan karyawan swasta. Meski demikian, pendekatan kebijakan yang dilakukan pemerintah masih terbatas pada bantuan tunai. Dalam konteks masyarakat kelas menengah muslim, terdapat perbedaan dalam penyikapan. Diantaranya adalah bagaimana agama memberikan pengaruh kuat pada komitmen mereka untuk tetap berbagi dengan sesama maupun bertahan dalam relasi pertukaran dengan kelompok kelas sosialnya. Dari hasil penelitian ini sebagian besar informan memberikan bantuan kepada lingkungan terdekat mereka dengan keyakinan agama sebagai niat utama mereka. Hal ini juga memberikan perspektif baru bagaimana memahami perilaku *religious giving* mereka di tengah kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh sebagian informan.

Memahami Pemberian Religius di Kalangan Muslim Menengah Perkotaan dalam Perspektif *Social Exchange Theory*

Dalam bab ini penulis akan membahas bagaimana *exchange theory* diterapkan dalam perilaku *religious giving* kelas menengah muslim di Indonesia, terutama dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19. Pada bab sebelumnya telah disebutkan bagaimana efek pandemi terhadap ekonomi rumah tangga kelas menengah dan bagaimana mereka menyikapinya pada sisi lain melalui pemberian religius (*religious giving*). Pemberian tersebut didasarkan pada semangat agama kepada orang-orang terdekatnya dalam berbagai bentuk, seperti dana dan barang kebutuhan pokok.

Kajian mengenai *social exchange theory* dalam Sosiologi kebanyakan didominasi oleh Homans dan Peter Blau, yang mendasarkan proposisi mereka atas perilaku psikologis di ranah mikro (individu). Sebelum Homans dan Blau, Marcell Mauss melalui pengamatan etnografisnya terhadap klan Polinesia, Melanesia dan Eskimo mendapati bahwa pemberian tidak selalu tanpa motif. Nilai-nilai spiritualitas kadang-kadang menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan tindakan sosial tertentu kepada orang lain, dengan harapan dia akan mendapatkan ganjaran balik atas hal tersebut.

Sebelum menganalisis *religious giving* pada kalangan menengah muslim, kita perlu memahami terlebih dahulu bagaimana

proposisi Homans dalam *Social Exchange Theory*. Homans sendiri telah memberikan sejumlah proposisi untuk memahami bentuk-bentuk pertukaran sosial antar individu di masyarakat. Sementara Blau meskipun juga menggunakan unit analisis hubungan antar individu namun ia lebih memberikan penekanan kepada bagaimana hubungan pertukaran tersebut dapat membawa kita untuk memahami struktur sosial. Pertama, *The Rationality Proposition*, mengandaikan bahwa seseorang akan dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan suatu tindakan. Oleh karenanya, individu harus memilih salah satu diantaranya yang dia anggap pada saat itu memiliki *value* (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Kedua, *The Value Proposition*, mengandaikan bahwa semakin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, maka semakin besar peluang untuk dia melakukan ulang tindakan tersebut. Ketiga, *The Stimulus Proposition*, menyatakan bahwa bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (Ritzer, 2004).

Homans mendasarkan proposisinya tersebut pada prinsip psikologis, namun demikian sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer, Homans mengakui manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi sosial. Sehingga, meskipun ia mendasarkannya pada prinsip psikologis, teori ini tetap berfokus pada perilaku sosial. Di sisi lain, Peter Blau menganalisis perilaku sosial manusia dengan tujuan untuk memahami struktur sosial (Ritzer, 2004). Pada tataran ini, Blau terlihat ingin membangun teori makro berdasar aspek mikro.

Blau menambahkan beberapa motif lain dari tindakan pemberian seseorang, seperti hal-hal yang bersifat intrinsik: cinta, kasih sayang, dan rasa hormat. Dalam relasi pertukaran, tidak selalu setiap partner akan mendapatkan balasan yang setara. Bagi Blau, kondisi ini mempengaruhi perilaku sosial suatu kelompok ke dalam relasi kekuasaan, baik dalam bentuk kontestasi maupun dominasi (Ritzer, 2004). Individu dalam kelompok yang berhasil memberikan hadiah lebih banyak akan berpeluang besar menjadi pemimpin, sehingga menurut Blau hal ini akan memunculkan diferensiasi sekaligus kebutuhan integrasi sosial.

Meski *exchange theory* ini dapat membantu kita untuk memahami aspek mikro sebagai basis dari situasi makro, serta mampu menjelaskan mengapa seseorang mau memberikan sesuatu atau melakukan tindakan tertentu, namun ada aspek ketidakpastian disana yang seringkali justru menjadi masalah dalam hubungan sosial di antara manusia. Misalnya, bagaimana kita bisa menjadi yakin orang lain atau kelompok akan memberikan balasan dengan sesuatu yang setimpal? Blau sendiri telah memberikan penjelasan mengenai ketidakpastian ini yang kemudian menuntun seorang individu untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk membantunya, tetap bergaul tanpa mendapatkan imbalan, sampai ke tingkat yang paling ekstrim yakni menundukkan oranglain (Ritzer, 2004).

Lantas bagaimana kemudian kita dapat mengaplikasikan teori ini dalam konteks perilaku pemberian religius individu dalam masyarakat? Dapatkah *exchange teori* yang menjadikan hubungan pertukaran diantara manusia yang didasarkan pada sesuatu yang bersifat empiris (nyata, dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indera, i.e: penghargaan, barang, uang, cinta) ke sesuatu yang sifatnya 'tidak nyata' dan 'tidak pasti', seperti misalnya balasan atau pahala dari tuhan atau surga?

Pandemi Covid-19 telah menyisakan banyak problem dalam kehidupan ekonomi kelas menengah, dari kerentanan ekonomi hingga perilaku religius seperti pemberian bantuan berupa uang dan sembako. Memaknai perilaku kelas menengah ini dalam perspektif solidaritas sosial sudah terlalu umum. Solidaritas barangkali hanyalah apa yang tampak dari luar, melalui *exchange theory* dan penelitian fenomenologis kita dapat tau apa latar belakang dari tindakan kelompok-kelompok sosial tersebut.

“...ibadah mbak...saya yakin bantuan atau sedekah tidak membuat miskin justru membuka rezeki” [Virtual interview dengan RRD, 15 Mei 2020]

Ungkapan di atas tidak semata-mata bentuk solidaritas. Dalam konteks *exchange theory* sesuatu yang disebut sebagai ketidakpastian justru telah mereduksi ketidakpastian itu sendiri. Bagaimana seseorang dapat yakin bahwa pemberian yang dia lakukan dapat mendatangkan keuntungan (rejek-red) yang lebih besar?

Bagaimana seseorang memastikan bahwa kehidupan yang lebih makmur merupakan akibat dari pemberiannya pada sesama manusia?

Sosiologi telah menjelaskan fenomena ini melalui perspektif *Divine Exchange*, sebuah perluasan dari *Social Exchange Theory*, dimana seseorang bisa saja memberikan apa yang dia punya kepada orang lain dengan motif sesuatu yang bersifat transenden. Bahkan meskipun niat atau motivasi tersebut untuk mengharapkan imbalan yang sama-sama berupa materi (nilai ekonomi). Hal ini menegaskan bahwa dalam tindakan *religious giving* dapat dimaknai sebagai sebuah hubungan pertukaran 'ekonomi' antara manusia dengan tuhan, melalui interaksi sosial dengan manusia yang lainnya.

Salah satu contoh lagi adalah, bagaimana niat informan melakukan *religious giving* sebagai bentuk keyakinan akan sesuatu yang tidak pasti, meskipun secara tersirat ungkapan di bawah ini dapat dimaknai sebagai harapan mendapatkan *religious goods* (kebaikan religius) dalam bentuk materi (rejekinya yang lebih besar).

“...Allah akan memberikan ganti yang lebih baik mbak...”
[Virtual interview dengan HL, 17 Mei 2020]

Dalam konsep filantropi Islam, *religious giving* berupa sedekah diyakini oleh pemeluknya sebagai kebaikan religius yang jika dikontekskan dengan hubungan antar manusia maka akan mendapatkan pahala yang besar. Dalam makna lain juga diyakini akan diganti dengan barang yang sama nilainya atau bahkan lebih besar. Kemudian jika dikontekskan dengan wabah penyakit (*tha'un*) maka akan menjadi sarana penolak *bala'*.

Konsepsi ini sangat diyakini oleh para pemeluk Islam, terutama menengah muslim yang terdidik dan mendapatkan pendidikan Islam yang baik dari keluarga dan lingkungannya. *Religious goods* seperti pahala yang lebih besar, rejeki yang lebih besar, atau penolak *bala'* memang bukan bentuk *certainty* (kepastian). Hal ini sama dengan mekanisme dalam *exchange theory* yang juga tidak menegaskan adanya kepastian akan sebuah *reward*. Seperti yang Blau jelaskan, bahwa masyarakat akan tetap berbuat baik sambil terus berharap akan mendapatkan hal yang sama nilainya, jika tidak berhasil maka akan muncul relasi kekuasaan disana dalam bentuk penundukan (dominasi).

“...Allah akan memudahkan kita dari berbagai kesulitan di dunia dan di akhirat.” [Virtual interview dengan RDI, 16 Mei 2020]

Ungkapan ini adalah bentuk keyakinan seorang individu terhadap tuhan. Ada beberapa aspek yang dapat mereduksi ketidakpastian tersebut, antara lain: pertama, *trust*. Kedua, *repeated exchange*. Ketiga, *reputation*. Keempat, *knowledges of the exchanges of others*. Kelima, *institutions* (Corcoran, 2013). Blau berpendapat bahwa kepercayaan berkembang dari waktu ke waktu secara perlahan melalui interaksi yang berulang (Ritzer, 2004).

Ketika seseorang mempercayai bahwa Allah akan memberikan kemudahan di tiap kesulitan di dunia bahkan di akhirat, ada proses disana. Keyakinan akan kepastian sebuah relasi pertukaran akan muncul dalam diri seorang individu ketika ia melakukan tindakan tersebut secara berulang-ulang. Ketika ditanya lebih lanjut apa bentuk kemudahan tersebut, mereka tidak dapat memberikan jawaban yang eksplisit. Tapi mereka sering melakukannya karena faktor keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan saja. Hal ini semakin menegaskan bahwa *trust* merupakan faktor kunci dalam relasi pertukaran yang berulang.

Fakta ini sejalan dengan proposisi Homans, dimana semakin bernilai suatu perbuatan, semakin besar peluang bagi individu untuk mengulangi tindakannya. Demikian juga ketika tindakannya di masa lalu itu ia rasakan telah dibalas oleh tuhan melalui rezeki yang bertambah, maka individu akan terus mengulanginya. Hal ini akan berlanjut terus-menerus dan menjadi jawaban mengapa seseorang atau sekelompok masyarakat melakukan kegiatan *altruistic* dengan cuma-cuma. Misalnya seperti yang terjadi pada kelompok organisasi keagamaan Muhammadiyah yang mencapai kumpulan dana covid-19 tertinggi se-Indonesia dengan besaran 143 Milyar.

Dalam pendekatan ekonomi religius, individu selalu dipandang sebagai makhluk yang rasional dan akan memilih tindakan religius berdasarkan keyakinan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Stark R and Finke R, 2000). Termasuk bahwa keterikatan individu dengan institusi (organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah atau NU) akan semakin memperkuat komitmen keyakinan dan kebaikan mereka terhadap institusinya, sebab menurut

Stark and Finke terminologi pertukaran sosial mengacu kepada penjelasan yang diberikan oleh organisasi keagamaan terhadap para pengikutnya (Stark R and Finke R, 2000).

Contoh, zakat, infaq, sedekah, dan wakaf, jenis-jenis komitmen keagamaan yang dari terminologi hingga teknisnya dijelaskan oleh otoritas agama terkait. Institusi agama berperan penting dalam menjaga komitmen keagamaan pengikutnya ini, terutama ketika individu merasakan ketidakpastian dari komitmennya (Corcoran, 2013). Nilai-nilai yang ditawarkan oleh agama antara lain berupa pembalasan akan kekekalan kehidupan akhirat, atau janji-janji bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik dari kehidupan dunia. Riset Stark & Finke terhadap pemeluk agama lain juga membuktikan bahwa daya tawar agama melalui sesuatu yang lebih bernilai di akhirat memegang peran sentral dalam menjaga komitmen keagamaan pemeluknya, terutama dalam konteks *religious giving* (Stark R and Finke R, 2000). Maka, prinsip rasionalitas Homans berlaku dalam konteks ini, bahwa manusia akan selalu memilih nilai dikalikan probabilitas akan pengembalian yang lebih besar, tidak peduli apakah itu dalam wujud materi maupun daya tawar agama yang bersifat *ukhrawi*.

Proses sosial ini selanjutnya memberikan kita makna baru akan perilaku *religious giving* dari kelas menengah muslim. Mereka memiliki modal ekonomi dan modal agama yang kuat, didukung dengan kekuatan institusi keagamaan dapat menjadi daya dorong munculnya solidaritas umat Islam di masa pandemi. Mereka yang memiliki komitmen keagamaan kuat, memiliki ikatan dengan organisasi keagamaan, dan memiliki pengalaman spiritual terbukti dapat bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit, sekaligus pada sisi lain dapat memberikan manfaat ekonomi kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

Dari Pertukaran Religius Menuju Kolektivisme Sebagai Pendekatan Resiliensi Sosial-Ekonomi Masyarakat

Sebagaimana Blau menjelaskan bahwa proses sosial di tingkat mikro dapat menuntun kita untuk memahami struktur sosial yang ada, *religious giving* di masa pandemi Covid-19 tidak hanya dapat dimaknai sebagai bentuk komitmen keagamaan saja, atau dalam bahasa Islam disebut sebagai kesalehan individu. Namun munculnya semangat solidaritas di kalangan umat Islam di Indonesia juga terlihat nyata

dalam aksi-aksi kolektif mereka, misalnya seperti yang sudah penulis sebutkan di atas: penggalangan dana, penyaluran bantuan dana, dan penyaluran kebutuhan pokok.

Meskipun dalam *Social Exchange Theory* sendiri masih terdapat perdebatan apakah interaksi pertukaran di tataran mikro dapat dibawa untuk memahami struktur sosial, teori ini mulai bergerak ke berbagai arah, termasuk ke *divine exchange*, dikarenakan berbagai ketidakpastian yang muncul dalam pertukaran tersebut. Akan tetapi, penjelasan di sub bab di atas menegaskan bahwa ketidakpastian dalam pertukaran tersebut telah terjawab dengan sendirinya. Bahwa faktor *trust*, keyakinan, pengalaman spiritual, keterikatan dengan otoritas agama, telah membuat hubungan pertukaran sosial antara individu kelas menengah muslim kepada orang lain.

Hal ini kemudian dapat membawa kita kepada bentuk lain berkenaan dengan bagaimana situasi ketidakmenentuan ekonomi masyarakat dapat diatasi dengan menggunakan perspektif *divine exchange* ini. Berbagai pendekatan kebijakan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah untuk mengatasi dampak ekonomi dari pandemi tidak banyak mengalami kemajuan strategi sejak era krisis moneter 1999. BLT selalu menjadi program andalan pemerintah mengatasi persoalan ekonomi, baik di Indonesia maupun di berbagai negara. Sementara di sisi lain, berbagai riset menunjukkan bahwa program yang bersifat karitas ini tidak cukup efektif untuk meningkatkan daya tahan masyarakat dari kerentanan ekonomi.

Berbicara mengenai perilaku *religious giving* kelas menengah, hal ini berhubungan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Kajian pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan bagaimana pemerintah, individu atau komunitas tertentu melakukan proses intervensi sosial ekonomi kepada masyarakat yang rentan dengan permasalahan ekonomi, sosial, maupun ketimpangan gender. Berbagai pendekatan dilakukan, dari ekologi, komunitas, feminis, kelompok usaha, dan sebagainya. Namun demikian, seiring dengan itu, muncul pertanyaan selanjutnya, apakah ke semua pendekatan tersebut efektif? Efektif disini mengacu kepada seberapa besar kekuatan program atau intervensi tersebut dalam mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat? Dan seberapa besar program tersebut menyerap dana di tengah keterbatasan anggaran negara?

Pemerintah dan kelompok sipil sebenarnya sudah cukup banyak melakukan pendekatan berbasis potensi masyarakat, baik itu dari aspek pembiayaan, program, maupun aktor yang terlibat di dalamnya. Kelompok kelas menengah seringkali justru menjadi sasaran bagi ketidakberdayaan ekonomi masyarakat, sebagaimana tesis Marx berkenaan dengan kelompok proletar sebagai pemilik kapital dan pemangku birokrasi. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat muslim, kelas menengah dapat menjadi basis dalam ketahanan sosial-ekonomi masyarakat, melalui aktivitas *religious giving*. Baik secara horizontal (sesama kelas menengah) maupun bisa juga ke lintas kelompok (kepada *lower class*).

Fakta bahwa kelas menengah menjadi kelompok yang terdampak di masa pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri, di sisi lain pandemi juga memunculkan sikap-sikap *altruistic* dari kelas menengah muslim. Sikap altruistik ini sebenarnya bukan perilaku sosial baru dari kelas menengah muslim, sebelumnya banyak penelitian yang mengkaji bagaimana kegiatan filantropi Islam menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kajian filantropi sekupnya adalah institusi, sedangkan perilaku *religious giving* yang terjadi di kelompok menengah muslim tidak hanya dilakukan secara institutional, misal melalui organisasi keagamaan tertentu. Namun dilakukan secara pribadi, kesadaran akan komitmen keagamaan yang baik memberikan stimulus bagi terjadinya relasi pertukaran sosial diantara kelas menengah muslim maupun lintas kelas sosial.

Pada tataran makro, perilaku *religious giving* ini sebagaimana juga filantropi Islam dapat menjadi salah satu pendekatan dalam upaya membangun ketahanan sosial ekonomi masyarakat. Pandemi Covid-19 tidak dipungkiri telah menyebabkan hancurnya pondasi ekonomi masyarakat. Negara dalam segala keterbatasan anggaran dapat saja menggunakan pendekatan keagamaan melalui budaya *religious giving* dari kelas menengah muslim sebagai upaya resiliensi ekonomi masyarakat.

Fakta bahwa kelas menengah juga terdampak ekonomi, memberikan gambaran bahwa ketika pendekatan yang dilakukan masih bersifat *charity* hal ini pada satu sisi akan menyerap anggaran negara yang tidak sedikit. Situasi pandemi yang masih belum pasti kapan berakhir akan turut memperburuk perekonomian warga, sekaligus anggaran negara. Proyeksi peningkatan pengangguran pada

tabel 2 di atas membutuhkan serangkaian kebijakan preventif melalui pendekatan sosial-keagamaan yang ada pada masyarakat muslim di Indonesia. Dalam hal ini, penulis berargumen bahwa fenomena *religious giving* pada masyarakat menengah muslim dapat menjadi salah satu upaya resiliensi sosial-ekonomi masyarakat. Sebab dalam situasi wabah yang diperlukan masyarakat adalah minimal dapat bertahan hidup dengan mencukupi *basic needsnya*.

Pada tingkatan makro, *religious giving* ini sebagaimana dijelaskan oleh Emertus dapat beranjak ke tingkat pertukaran jaringan sosial yang lebih besar (Ritzer, 2004). Dimana keterikatan seorang individu terhadap organisasi keagamaan dapat memunculkan komitmen dalam *religious giving* yang lebih kuat pula. Otoritas keagamaan dimana individu tersebut berada dapat menjadi daya motivasi yang kuat bagi sebagian kelas menengah muslim yang berkecukupan. Pada tingkatan selanjutnya hal ini akan memunculkan kolektivisme dalam perilaku *religious giving*.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa ciri khas muslim kelas menengah, yaitu rasional, material, terdidik, selalu ingin menampilkan budaya Islam di ruang publik, dan memiliki semangat filantropis (Wasisto, 2015b). Definisi ini memberikan makna baru bagaimana kelas menengah dengan tipikal urban berakulturasi dengan budaya Islam dapat memiliki kepedulian sosial yang besar.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Sakai yang melihat bahwa spirit agama sangat mempengaruhi perilaku ekonomi mereka (Sakai, 2012). Sakai mencermati perkembangan CSO di Indonesia yang diinisiasi oleh kalangan muslim menengah ke atas merupakan hasil dari perkembangan interpretasi teologi Islam, dalam konteks ini adalah pemaknaan zakat sebagai upaya mengentaskan kemiskinan. Republika menyebutkan bahwa sumber dana keseluruhan dari zakat ini mayoritas berasal dari kelas menengah muslim (Wasisto, 2015). Sedangkan Wasisto memaknai fenomena ini sebagai representasi kesalehan sosial muslim menengah di Indonesia, sebagai implikasi dari interpretasi mereka terhadap Islam (Wasisto, 2015)

Dalam agama, relasi transendensi dengan tuhan berbentuk pemberian zakat, sedekah, dan pemberian lain yang sejenis dengan itu jika dikelola oleh negara dan disinergikan dengan baik bersama otoritas agama, akan menjadi potensi yang besar dalam berbagai situasi ekonomi yang sulit. Tidak ada kompensasi yang harus diberikan

negara kepada pemberi, karena relasi sosial yang terjadi bersifat Ilahiyah. Masyarakat menerima manfaat dari dana abadi sedekah, dan negara bersinergi dengan otoritas keagamaan berperan sebagai pengelola. Pada akhirnya, pendekatan ini bisa menjadi salah satu strategi resiliensi jika Indonesia mengalami situasi bencana alam dan kesehatan yang lain.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 memberikan satu makna baru dalam kajian kelas menengah muslim di Indonesia. Ada hal yang menjadi fakta baru berkenaan dengan hal tersebut. Pertama, bahwa kelas menengah sebagian mengalami kerentanan ekonomi sebagaimana yang terjadi pada kelompok *lower class*. Kedua, melalui pendekatan *social exchange theory* kita dapat memahami ada potensi dalam perilaku *religious giving* kelas menengah muslim yang dapat dijadikan pendekatan keagamaan dalam upaya resiliensi ekonomi masyarakat di masa pandemi ini. Baik itu dalam relasi lintas kelompok kelas sosial maupun intern kelas menengah sendiri.

Fakta bahwa pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang sangat besar pada ekonomi masyarakat, proyeksi peningkatan pengangguran dan proyeksi bertambahnya jumlah orang miskin harus secara sigap diatasi oleh pemerintah. Selama ini, upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi masih banyak bertumpu pada paradigma pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat konvensional. Artikel ini berargumen bahwa pendekatan keagamaan melalui perilaku *religious giving* kelas menengah muslim ini dapat menjadi salah satu upaya membangun kebijakan resiliensi sosial ekonomi masyarakat.

Peran keagamaan masih menjadi domain otoritas agama terkait, padahal dari hasil penelitian ini dan didukung dengan riset-riset sebelumnya, pemerintah dan otoritas keagamaan dapat saling bersinergi dalam penyusunan kebijakan resiliensi sosial-ekonomi. Manfaat yang dapat dirasakan adalah minim biaya karena relasi pertukaran yang terjadi bersifat ketuhanan, dan dampaknya dapat dirasakan oleh banyak kelompok dalam kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya berkenaan dengan efektivitas *religious giving* dan filantropi Islam dalam program resiliensi ekonomi

masyarakat pasca pandemi berakhir maupun sebagai dasar kebijakan sosial dalam situasi kebencanaan lainnya.

Daftar Rujukan

- Ansori, M. H., & Hubei, P. (2020). *Wabah COVID-19 dan Kelas Sosial di Indonesia*. (14).
- Arizal, J. (2016). *Kritik Moeslim Abdurrahman Terhadap Budaya Konsumerisme Kelas Menengah*. 10(1), 57–78.
- BPS. (2019). *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia September 2019*.
- Corcoran, K. E. (2013). *Divine exchanges: Applying social exchange theory to religious behavior*. Sage. <https://doi.org/10.1177/1043463113492306>
- Fauzie, Y. Y. (n.d.). Hati-hati, Kelas Menengah Rentan Jatuh Miskin karena Pandemi. *CNN Indonesia*.
- Febryan A. (n.d.). *Cerita Dampak Corona di Masyarakat Ekonomi Kelas Bawah*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/q8vbf9328/cerita-dampak-corona-di-masyarakat-ekonomi-kelas-bawah>
- Fitriani, F. F. (n.d.). INDEF: Stimulus Pemerintah Gagal Dongkrak Pertumbuhan Ekonomi. *Ekonomi*. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200507/9/1237629/indef-stim>
- Hastiadi, F. F. (2020). *Macroeconomic Impact of Covid 19 : Mitigation and The Way Forward-Indonesia Covid-19 dan Market Fear*.
- Husna, A. (2018). Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim. *Jurnal Komunikasi Global*, 2(2), 227–239.
- Khaldun, I. (2008). *Muqoddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kompas. (n.d.). kelas Menengah Tidak Diantisipasi. *Kompas.Com*.
- Krismantari, I. (n.d.). Ahli: inisiatif masyarakat saat pandemi COVID-19 lahir karena lambannya gerak pemerintah. *Theconversation*. Retrieved from <https://theconversation.com/ahli-inisiatif-masyarakat-saat-pandemi-covid-19-lahir-karena-lambannya-gerak-pemerintah-136708>
- Pambudy M, N. (2012). Gaya Hidup Suka Mengonsumsi dan Meniru: Beranikah? *Prisma*, 31(1), 16.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.

- Sakai, M. (2012). Building a partnership for social service delivery in Indonesia: state and faith - based organisations. *Australian Journal of Social Issues*, 47(3), 373–388.
- Stallings, R. A. (2002). *Weberian Political Sociology and Sociological Disaster Studies*. 17(2), 281–305.
- Stark R and Finke R. (2000). *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Suryadarma, D. (2020). *The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia*.
- The Boston Consulting Group. (2013). *Asia 's Next Big Opportunity Indonesia's Rising Middle-Class and Affluent Consumers*.
- Tribbun. (n.d.). *Sri Sultan HB X Belum Ambil Kebijakan Local Lockdown untuk Yogyakarta*. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2020/03/28/sri-sultan-hb-x-belum-ambil-kebijakan-local-lockdown-untuk-yogyakarta>
- Wasisto, J. R. (2015a). Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 145–157. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.667>
- Wasisto, J. R. (2015b). *Wasisto Raharjo Jati Sufisme Urban: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim Wasisto Raharjo Jati Sufisme Urban: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*. 05.